

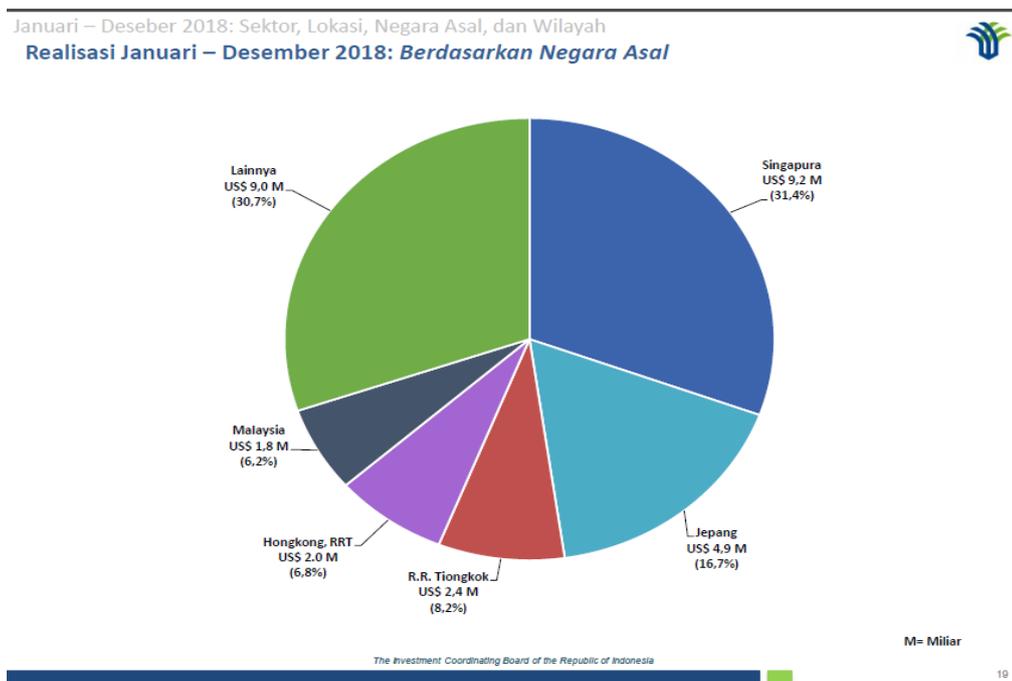
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Investasi Jepang dan Peluang Kerja di Indonesia

Indonesia dan Jepang yang memiliki hubungan kerjasama yang sangat erat dalam berbagai bidang, baik itu politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2018 nilai investasi Jepang di Indonesia mencapai sebesar US\$ 4,952,77 miliar, dengan jumlah proyek sebanyak 3166). Jika dibandingkan dengan jumlah investasi perusahaan asing di Indonesia, maka investasi dari Jepang mencapai 16,7 persen, yang berarti bahwa Jepang menempati urutan terbesar kedua dalam berinvestasi di Indonesia, seperti yang terlihat dalam gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1
Nilai Investasi PMA di Indonesia Tahun 2018
Sumber: Laporan BKPM (2019)

Nilai investasi Jepang di Indonesia mengalami pasang surut setiap tahunnya, akan tetapi Jepang merupakan investor utama di Indonesia. Sampai bulan September 2018, realisasi investasi langsung Jepang ke Indonesia telah mencapai US\$3,8 miliar atau 17,4% dari total investasi langsung yang masuk ke Indonesia. Investor Jepang telah menanamkan modal di 2.731 proyek di

Indonesia. Gambar 1.2 berikut ini menunjukkan investasi Jepang di Indonesia hingga september 2018.



Gambar 1.2
Investasi Jepang di Indonesia hingga september 2018
Sumber: *databoks.co.id*

Survei *Japan Bank for International Cooperation* pada 2017 terhadap perusahaan manufaktur Jepang yang beroperasi di luar Jepang, menempatkan Indonesia berada pada posisi keempat negara tujuan investasi Jepang, setelah Tiongkok, India, dan Vietnam. Hasil itu menunjukkan bahwa Indonesia masih dilihat sebagai negara penting terkait tujuan utama investasi. Direktur Bank Indonesia, Puji Atmoko menjelaskan bahwa terdapat empat indikator ekonomi positif, yang dinilai investor Jepang sebagai keunggulan Indonesia sebagai negara tujuan investasi, yaitu populasi yang besar; pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi berada pada kisaran lima persen; infrastruktur dan industrial link yang semakin membaik; serta iklim investasi yang semakin kondusif (Fazza, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akamatsu (2015) kemudian Tomiyoshi (2015), dan Susilo (2014) yang menjelaskan alasan mengapa semakin banyak perusahaan Jepang menanamkan modal ke Indonesia dijelaskan oleh sebagai berikut: 1) Jumlah penduduk di Indonesia yang besar menjadikan Indonesia *market* besar yang menjanjikan. 2) Sebagian penduduk Indonesia terdiri dari lapisan menengah, hal ini menyebabkan daya beli mereka relatif besar. 3) GDP (*Gross Domestic Product*) di Indonesia yang besar, 4) Selain itu, kekayaan

alam yang melimpah dan tenaga kerja di Indonesia yang murah juga menjadi faktor penanaman modal di Indonesia.

Lebih lanjut, Susilo (2014) menjelaskan bahwa berdasarkan survei Teikoku Data Bank, di Indonesia saat ini ada 1.763 perusahaan Jepang, paling banyak dari sektor manufaktur, akan tetapi akhir-akhir ini pertumbuhan perusahaan Jepang yang bergerak dalam bidang jasa juga semakin meingkat. Jumlah perusahaan Jepang yang berinvestasi di Indonesia itu meningkat 39,3 persen dibandingkan survei Maret 2012 yang hanya sebanyak 1.266 perusahaan. Sebanyak 52,9 persen atau 932 perusahaan adalah perusahaan manufaktur, 34,7 persen meningkat dibandingkan sebelumnya. Sedangkan berdasarkan nilai penjualan tahunan, antara 10 miliar yen sampai dengan 100 miliar yen, jumlah perusahaan naik 73 persen dari 345 perusahaan menjadi 597 perusahaan saat ini yang investasi di Indonesia. Jika melihat asal perusahaan Jepang itu, 37,9 persen perusahaan berasal dari Tokyo dan sekitarnya yang berinvestasi di Indonesia atau sebanyak 668 perusahaan. Sedangkan dari prefektur Aichi seperti dari Kota Nagoya dan sebagainya, ada 214 perusahaan. Kebanyakan adalah perusahaan yang terkait dengan industri mobil dan motor Jepang.

Lebih lanjut Tomiyoshi (2015) menjelaskan bahwa sekitar 70% perusahaan Jepang yang berada di Indonesia adalah perusahaan yang memproduksi barang, seperti perusahaan komponen kendaraan. Selebihnya adalah perusahaan yang menawarkan jasa seperti restoran, asuransi, bimbingan belajar, dan lain-lain. Sebagian besar perusahaan Jepang (kira-kira 90%) berada di Pulau Jawa. Hal ini karena dari segi bahan baku komponen pembuatan *spare part* dan pabrik ada di Pulau Jawa, umumnya berpusat di Jawa Barat. Perusahaan Jepang seperti perusahaan kendaraan roda empat memiliki *market share* yang tinggi, kira-kira sebesar 96%. Kemudian ditambah perusahaan kendaraan roda dua, persentasenya menjadi 99%.

Tingginya investasi Jepang di Indonesia tentu saja berdampak terhadap banyak hal, seperti banyaknya ekspatriat dari Jepang yang bekerja di Indonesia; meningkatnya infiltrasi budaya Jepang dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kuliner, anime, J-Pop dan lain sebagainya, serta; bertambahnya kesempatan kerja baru di berbagai sektor industri dan jasa, hal tersebut menjadikan tingginya

kebutuhan tenaga kerja yang mampu menguasai bahasa Jepang dengan baik. Hal ini memberikan peluang bagi para lulusan pendidikan tinggi, khususnya yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bahasa Jepang, untuk mendapatkan pekerjaan di berbagai perusahaan Jepang. Jenis pekerjaan seperti penerjemah, staf administrasi, instruktur bahasa, konsultan hingga posisi-posisi manajerial kerap membutuhkan tenaga kerja lulusan program studi penyelenggara pengajaran bahasa Jepang. Sayangnya tidak semua kesempatan itu dapat terserap dengan baik. Meski seharusnya jumlah kesempatan kerja dan jumlah lulusan berimbang namun faktanya tidak semua lulusan terserap di dunia kerja sesuai bidangnya.

Survei The Japan Foundation (2015) menjelaskan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menempati peringkat kedua dari seluruh negara di dunia. Sedangkan, jumlah pembelajar bahasa Jepang untuk negara yang tidak menggunakan kanji, Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia, seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

*Jumlah Institusi, pengajar dan pembelajar Bahasa Jepang
di Asia Tenggara*

Country and region	2012			2015								Population* (People)
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (learners) (People)				
								Primary	Secondary	Higher	Other	
Indonesia	2,346	4,538	872,411	2,496	4,540	745,125	289	6,504	703,775	26,981	7,865	257,563,815
Thailand	465	1,387	129,616	606	1,911	173,817	256	3,601	115,355	24,789	30,072	67,959,359
Vietnam	180	1,528	46,762	219	1,795	64,863	69	0	10,995	19,602	34,266	93,447,601
Philippines	177	556	32,418	209	721	50,038	50	1,019	5,595	15,572	27,852	100,699,395
Malaysia	196	509	33,077	176	430	33,224	110	0	17,450	12,442	3,332	30,331,007
Myanmar	44	194	3,297	132	524	11,301	21	0	0	762	10,539	53,897,154
Singapore	20	190	10,515	30	227	10,798	193	18	1,336	3,947	5,497	5,603,740
Cambodia	25	142	3,881	29	157	4,009	26	15	648	583	2,763	15,577,899
Laos	7	26	464	14	49	1,046	15	261	202	265	318	6,802,023
Brunei	2	5	260	2	3	216	51	0	0	155	61	423,188
Southeast Asia overall	3,462	9,075	1,132,701	3,913	10,357	1,094,437	173	11,418	855,356	105,098	122,565	632,305,181

Sumber: The Japan Foundation 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia saat ini mencapai 20,5% dari jumlah total pelajar bahasa Jepang di dunia, dan 68,1% dari jumlah total pembelajar di Asia Tenggara. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak 745125 orang. Adapun Jumlah lembaga pendidikan bahasa Jepang sebanyak

2,496 lembaga, dan jumlah pengajar sebanyak 4,540 orang (2015). Hasil survei tersebut digambarkan pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Lembaga, Pengajar dan Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

Item	Jumlah
Lembaga	2.496
Pengajar	4.540
Pembelajar	745.125

Sumber: The Japan Foundation 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia untuk seluruh jenjang pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal berjumlah 2496 lembaga. Sementara itu pengajar bahasa Jepang pada seluruh jenjang pendidikan di seluruh Indonesia berjumlah 4540 pengajar, sedangkan pembelajar bahasa Jepang pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia berjumlah 745125 pembelajar. Adapun, hasil survei tentang pembelajar bahasa Jepang berdasarkan provinsi dari seluruh Indonesia, urutan lima besarnya digambarkan pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Lima Besar Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang Berdasarkan Provinsi dari Seluruh Indonesia

No	Provinsi	Jumlah
1	Jawa Barat	203.048
2	Jawa Timur	88.151
3	Bali	63.021
4	Jawa Tengah	56.924
5	DKI Jakarta	55.833

Sumber: The Japan Foundation 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pembelajar bahasa Jepang di pulau Jawa, khususnya Jawa Barat mendominasi total pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yaitu sebanyak 203.048 pembelajar, diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 88.151 pembelajar, Bali sebanyak 63.02 pembelajar, Jawa Tengah sebanyak 56.924 pembelajar, serta DKI Jakarta sebanyak 55.833 pembelajar. Hal tersebut diasumsikan karena sebagian besar perusahaan Jepang yang berinvestasi di pulau Jawa, khususnya di wilayah Jabodetabek. Sementara itu, Bali menempati peringkat ketiga diasumsikan karena Bali merupakan daerah tujuan wisata utama

bagi turis Jepang, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja yang mampu berbahasa Jepang pun menjadi tinggi. Sementara itu, angka peningkatan jumlah institusi, pengajar dan pembelajar sastra Jepang dapat dilihat dalam tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Angka Peningkatan Jumlah Institusi, Pengajar dan Pembelajar Bahasa Jepang

Tahun	1998	2003	2006	2009	2012	2015
Jumlah Institusi	413	608	1.084	1.988	2.346	2.496
Jumlah Pengajar	1.159	1.702	2.651	4.089	4.538	4.540
Jumlah Pembelajar	54.016	85.221	272.719	716.353	872.406	745.125

Sumber: The Japan Foundation 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 17 tahun baik dari segi jumlah institusi, pengajar dan pembelajar bahasa Jepang. Selanjutnya, dari Ristekdikti (2017) diketahui bahwa untuk jenjang S1, studi tentang Jepang terbagi ke dalam dua kelompok Program Studi, yaitu Program Studi Sastra Jepang dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, yang diselenggarakan oleh 42 Perguruan Tinggi di Indonesia, dengan perincian 31 Program Studi Sastra Jepang dan 11 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Adapun perincian berdasarkan provinsi digambarkan dalam Tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 1.5
Jumlah Program Studi Sastra Jepang dan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang berdasarkan Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	PSSJ	PSPBJ	Jumlah
1	Jawa Barat	9	1	10
2	DKI Jakarta	6	2	8
3	Jawa Timur	4	2	6
4	Jawa Tengah	3	1	4
5	Bali	2	1	3
6	Sumatera Barat	2	1	3
7	Sumatera Utara	2	-	2
8	Sulawesi Utara	1	1	2
9	DI Yogyakarta	1	1	2
10	Sulawesi Selatan	1	-	1
11	Riau	-	1	1
Total		31	11	42

Sumber: Forlap Ristekdikti 2018

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah program studi Jepang jenjang S1 di provinsi Jawa Barat menempati peringkat tertinggi, diikuti oleh Jawa Timur, disusul oleh DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali. Tingginya jumlah lembaga pendidikan tinggi penyelenggara program studi Jepang di Jawa Barat dan Jawa Timur diasumsikan karena besarnya jumlah pembelajar bahasa Jepang di kedua provinsi tersebut dan juga karena perusahaan Jepang banyak berpusat di wilayah Jabodetabek.

Perubahan yang terjadi di masyarakat, menuntut agar lulusan perguruan tinggi mempunyai kemampuan responsif terhadap fenomena sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka menghadapi era persaingan global dibutuhkan lulusan yang unggul, mampu bersaing dan tangguh sehingga dapat berkibrah dalam kancah persaingan global. Keberadaan Program Studi Sastra Jepang dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jenjang S1 di Indonesia merupakan salah satu cara untuk menciptakan lulusan yang unggul dalam bidang bahasa, budaya, dan sastra Jepang serta profesional dalam bekerja. Program studi Sastra Jepang sebagai pencetak sarjana dengan gelar S.S. atau S.Hum., berkewajiban untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya dalam rangka mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan pengembangan sumber daya manusia pada komunitas lokal, regional, nasional, maupun global.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan abad ke-21 yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi berfikir meta kognisi, kreatif dan pemecahan masalah yang dihadapi; kompetensi bekerja yang meliputi kemampuan berkomunikasi yang baik, bekerjasama dengan kooperatif dan kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak; kompetensi berkehidupan berarti bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan memiliki nasionalisme sebagai warnagengara, karakter religius, dan karakter sosial yang baik, serta; kompetensi menguasai alat untuk bekerja, meliputi kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam melakukan tugas-tugas pekerjaannya.

Selanjutnya, Hamalik (2013) mengemukakan bahwa suatu program pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan lulusannya dalam rangka menjalani

kehidupan nyata dikemudian hari. Untuk itu, pengembangan kurikulum suatu program pendidikan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam semua aspek, sesuai dengan sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem kebutuhan yang terpadu dalam masyarakat. Pengembangan kurikulum diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai macam kepentingan pembangunan tingkat lokal maupun tingkat nasional, potensi daerah dan lingkungan setempat, dan juga kebutuhan akan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sesuai dengan salah satu prinsipnya bahwa pengembangan kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja. Ini berarti bahwa apa yang diajarkan harus mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, serta membantu mengembangkan konsep *life skill* pada peserta didik agar mereka memiliki kecakapan hidup yang akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hal ini diperlukan supaya tingkat keterserapan lulusan dalam dunia kerja menjadi tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang mendorong perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI adalah pernyataan tentang kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya di dasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengukur kemampuan lulusannya sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan kesepakatan dengan asosiasi program studi sejenis, agar dapat menghasilkan lulusan memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Program Studi Sastra Jepang se-Indonesia yang tergabung dalam Konsorsium Program Studi Jepang se-Indonesia (KPSJI), hingga saat ini, terus berupaya untuk mengembangkan kurikulum program studi sastra Jepang yang sesuai dengan standar KKNI guna peningkatan mutu lulusannya.

Akan tetapi, di lapangan harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kenyataan. Laporan OECD (2015) mengemukakan bahwa kebanyakan program

gelar di Indonesia belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan industri. Pasokan lulusan tidak sinkron dengan kebutuhan yang muncul pasar tenaga kerja. Kemampuan lulusan perguruan tinggi, banyak yang tidak mampu mengimbangi tuntutan pasar, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kesulitan menemukan orang yang kompeten, bisa berpikir kritis, serta mampu membuat transisi yang mulus dalam bekerja. Hal ini dikarenakan lulusan perguruan tinggi biasanya tidak memiliki pengalaman kerja yang cukup. Kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja menjadi salah satu penyebab pelambatan penyerapan lulusan sarjana di dunia kerja.

Sejalan dengan hal tersebut Pusat Data Statistik dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2013 mengemukakan bahwa masih banyak lowongan pekerjaan yang belum terpenuhi, karena kurangnya sumber daya yang memenuhi persyaratan yang ditentukan. Selain itu, banyak ditemukan juga ketidaksesuaian antara bidang pekerjaan yang digeluti tenaga kerja dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini karena belum terciptanya *link* dan *match* antara perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja, tingkat kompetensi tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang masih rendah, juga belum adanya sistem perencanaan tenaga kerja secara nasional berdasar daerah dan sektor.

Pemerintah Jepang melalui *Monbukagakusho* menyediakan berbagai jenis program beasiswa untuk mengikuti studi pada perguruan tinggi di Jepang. Selain program tersebut, perguruan tinggi di Indonesia juga banyak melakukan kerja sama dengan berbagai instansi di Jepang, baik itu perguruan tinggi melalui program pertukaran pelajar, maupun perusahaan Jepang yang menawarkan magang kepada mahasiswa program studi Jepang untuk bekerja di Jepang selama dua bulan sampai satu tahun.

2. Pentingnya *Hard Skills*, *Soft skills* dan Studi Penelusuran

Noe, Hollenbeck & Gerhart (2015) menyatakan: “*Skills refer to the level of performance of an individual on a particular task or the capability to perform a job well which can be divided into technical elements and behavioral elements*”. Di sini ditegaskan bahwa keterampilan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu elemen teknis atau yang sering disebut *hard skills*, dan elemen perilaku (*behavioral elements*) atau juga sering disebut *soft skills*.

Pekerjaan pada umumnya membagi persyaratan keterampilan pegawai menjadi dua kategori, yaitu keterampilan “*hard*” dan “*soft*” (Ahmed, et al., 2012). *Hard skills* adalah persyaratan teknis dan pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk melakukan tugas. Adapun *soft skills* merupakan keterampilan yang mengacu pada sifat dan sikap kepribadian yang mendorong perilaku seseorang (Roan & Whitehouse, 2007). Klaus (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu pekerjaan dalam jangka panjang 75% ditentukan oleh *soft skills*, dan hanya 25% yang ditentukan oleh *hard skills*.

Pada dasarnya, *hard skills* merupakan keahlian teknis dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan. Pada awalnya, *hard skills* ini merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan karier pegawai, tetapi tampaknya, konsep *hard skills* itu tidak cukup, untuk menjaga agar individu tetap dipekerjakan ketika organisasi melakukan pengurangan pegawai dan posisi/jabatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan (James & James, 2004). Istilah *hard skills* itu sendiri mengacu pada kemampuan (*ability*) yang muncul dari pengetahuan, praktik, pengalaman, sikap, seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik; kompeten dan unggul dalam berkinerja; dan memiliki kecakapan atau pelatihan tertentu sehingga seseorang memiliki kompetensi dan pengalaman utuh (Robles, 2012). Kemampuan *hard skills* pada program studi sastra Jepang diakomodasi dalam mata kuliah kemampuan berbahasa yang mencakup matakuliah menyimak, berbicara, membaca, menulis, penerjemahan lisan dan tulisan, pemahaman budaya, serta mata kuliah ICT dan matakuliah lintas bidang seperti kepariwisataan, bisnis, serta bahasa asing lainnya.

Kemper (1999) menekankan bahwa lulusan harus memiliki keseimbangan *hard skills* dan *soft skills*. Kemampuan *hard skills* mengacu pada yang terkait dengan aspek teknis tentang bagaimana pekerjaan dilakukan. Seiring dengan meningkatnya globalisasi angkatan kerja dan pasar kerja, maka hal tersebut akan membebankan keterampilan yang lebih kompetitif pada para lulusan, termasuk *hard skills* dan *soft skills* (Shakir, 2009). Gelar akademis yang sangat baik saja tidak memadai karena pengusaha jelas membutuhkan pegawai potensial yang memiliki “kompetensi dan kemampuan” dalam *generic skills* atau *soft skills* karena globalisasi menuntut perusahaan untuk menjadi lebih kompetitif (Zaharim,

2009). Singkatnya, para lulusan lembaga pendidikan tinggi yang sudah memiliki *hard skills* yang sangat baik juga diharuskan memiliki *soft skills* untuk membantu mereka mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan teknis secara efektif dan seimbang.

Soft skill adalah keterampilan yang dapat dipekerjakan yang dapat ditransfer dalam banyak pekerjaan. Robles (2012) mengembangkan 10 atribut soft skill untuk menentukan *soft skill* penting yang diinginkan pengusaha dari lulusan perguruan tinggi sehingga perguruan tinggi dapat mempromosikan keterampilan ini dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan kerja lulusannya, di antaranya kemampuan berkomunikasi, etika/kesopanan, fleksibilitas, integritas, kemampuan interpersonal, sikap positif, profesionalisme, tanggung jawab, kerjasama dan etika kerja. Kemampuan *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja memiliki perbedaan dalam setiap profesi, akan tetapi pada dasarnya kemampuan *soft skills* bersifat universal dan tidak terlalu terikat dengan budaya lokal.

Soft skills adalah ciri kepribadian dan atribut seseorang yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Dalam dunia kerja, *soft skills* juga memiliki peranan yang sama pentingnya dengan *hard skill*. Kepemimpinan, empati, komunikasi, serta etika adalah contoh dari jenis *soft skills* yang diperlukan dalam dunia kerja. *Soft skills* tidak bisa dipelajari begitu saja dengan hafalan karena sifatnya yang tacit, karena itu keterampilan tersebut mungkin tidak bisa diajarkan oleh tutor. Kemampuan ini lebih kompleks karena melibatkan kecerdasan emosional serta empati.

Kesenjangan keterampilan (*skills*) lulusan dengan tuntutan dunia kerja merupakan masalah utama di lingkungan pendidikan tinggi (Patacsil & Tablatin, 2017). Sebagian besar lulusan perguruan tinggi memiliki masa tunggu kerja sekitar satu tahun. Alasan dari kesenjangan keterampilan tersebut adalah bahwa lulusan perguruan tinggi tidak atau kurang dibekali dengan keterampilan atau *skills* di bidang-bidang tertentu yang relevan dengan dunia kerja. Sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun swasta saat ini menghadapi tantangan dalam menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja (Song & Tang, 2016).

3. Posisi Strategis Kurikulum Program Studi Sastra Jepang dalam Upaya Membentuk Tenaga Kerja yang Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja

Kesenjangan penguasaan keterampilan dengan tuntutan dunia kerja terjadi juga pada lulusan program studi sastra Jepang, fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat lulusan yang tidak bekerja sesuai dengan bidangnya. Selain itu, adanya perbedaan bahasa Jepang yang dipelajari selama perkuliahan dan yang digunakan di lapangan menjadi salah satu penyebab masih banyaknya lulusan Program Studi Sastra Jepang yang belum memenuhi keinginan pasar, baik itu dari segi kemampuan berbahasa Jepang maupun *soft skills* lainnya. Penelitian Cahyono dkk (2017) mengemukakan bahwa tingkat relevansi lulusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya dengan dunia kerja terkait bidang kejepangan terbilang masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan baru 54 % jumlah lulusan yang bekerja sesuai dengan bidang kejepangan. Ditinjau dari mata kuliah yang diberikan, masih perlu diadakan pembekalan lagi mata kuliah-mata kuliah yang mendukung dunia kerja seperti komunikasi bisnis, etika dan budaya perusahaan Jepang serta kosakata seputar perusahaan. Upaya perbaikan pun dilakukan dengan cara perubahan kurikulum yang melibatkan pengguna lulusan, mahasiswa dan alumni, menyiapkan aturan syarat kelulusan yang dibutuhkan oleh tempat kerja, serta memperbaiki metode pembelajaran dan praktek kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk memberikan modal kompetensi *soft skills* bagi mahasiswa.

Budi (2015) memaparkan tentang banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia setiap tahunnya, namun banyak perguruan tinggi yang tidak mempunyai rekam jejak alumninya. Hal ini menjadikan tidak adanya umpan balik dari alumni yang dapat dijadikan masukan perbaikan dan peningkatan mutu program pendidikan pada almamaternya. Oleh karena itu, salah satu tahapan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui relevansi antara kompetensi dengan kebutuhan pasar adalah melalui studi penelusuran terhadap lulusan. Schomburg (2003) mengemukakan bahwa tujuan utama dari studi penelusuran adalah untuk mengidentifikasi mutu lulusan terkait dengan pekerjaannya. Adapun, tujuan khusus dari studi penelusuran adalah mengidentifikasi profil, kompetensi, dan keterampilan lulusan; mengetahui relevansi kurikulum program studi yang diterapkan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri; menjadi alat

evaluasi dalam rangka pengembangan kurikulum program studi, serta; memberikan kontribusi dalam kegiatan akreditasi program studi dan atau institusi.

Kompetensi lulusan sangat ditentukan oleh kurikulum yang dirancang dan kompetensi pengajarnya. Dalam konteks kurikulum, kompetensi lulusan pada dasarnya tergambar dari kurikulum yang dirancang. Mau bagaimana dan seperti apa lulusan yang ingin diproduksi oleh prodi dan perguruan tinggi, maka lihatlah kurikulumnya. Data yang dimunculkan oleh Idrus (2018) mengungkapkan bahwa terjadi hampir tiap tahun sejak tahun 1998 sampai 2015 terjadi peningkatan jumlah institusi, jumlah pengajar dan jumlah pembelajaran sastra Jepang.

Tabel 1.6

Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia Dilihat dari Jenjang Pendidikan

No	Jenjang	Jumlah
1	Pendidikan Dasar	6.504
2	Pendidikan Menengah	678.222
3	Pendidikan Tinggi	2.496

Sumber: The Japan Foundation 2015

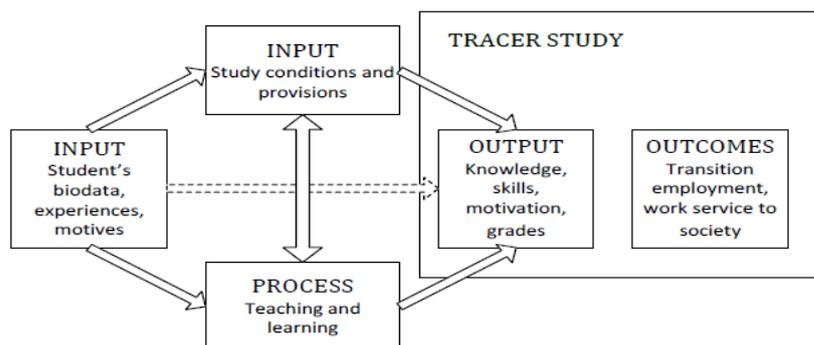
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pembelajar bahasa Jepang pada jenjang menengah menempati peringkat pertama dengan jumlah 678.222 pembelajar, diikuti oleh pembelajar pada pendidikan dasar yaitu sekitar 6.504 pembelajar. Selanjutnya adalah pembelajar pada pendidikan nonformal dan informal sebesar 8.642 pembelajar dan pembelajar pada pendidikan tinggi berjumlah 2.496 pembelajar. Tingginya pembelajar pada tingkat menengah disebabkan karena banyak sekolah menengah atas dan kejuruan di Indonesia menyediakan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran pilihan atau peminatan. Selain itu, saat ini pemerintah banyak memberikan bantuan pengembangan pembelajaran bahasa Jepang pada tingkat menengah di Indonesia melalui program pertukaran pelajar, pemberian materi ajar bahasa Jepang, serta pemagangan *native speaker* Jepang pada sekolah menengah atas/kejuruan di Indonesia. Sementara itu, pada jenjang pendidikan tinggi, banyaknya jumlah pembelajar disebabkan karena banyaknya kesempatan pekerjaan dalam berbagai sektor di Indonesia dan Jepang yang membutuhkan lulusan dari perguruan tinggi yang memiliki kemampuan bahasa Jepang yang baik.

Terjadinya peningkatan ini menimbulkan tantangan besar yaitu bagaimana kualitas *output* lulusan sastra Jepang dari tahun ke tahun bisa meningkat seiring dengan meningkatnya juga institusi yang membuka prodi sastra Jepang dan mahasiswa yang meminati untuk mempunyai kualifikasi sastra Jepang. Dalam hal ini kurikulum mesti mampu merumuskan tujuan dan menyediakan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Jika tidak, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah lulusan sastra Jepang sulit untuk diterima oleh dunia kerja karena kompetensi mereka tidak sesuai atau tidak memenuhi standar dengan yang diharapkan dunia kerja.

Kompetensi lulusan sastra Jepang secara garis besar terbagi dua macam, antara lain *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skills* adalah persyaratan teknis dan pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk melakukan tugas. Adapun *soft skills* merupakan keterampilan yang mengacu pada sifat dan sikap kepribadian yang mendorong perilaku seseorang (Roan & Whitehouse, 2007). Pada prakteknya kompetensi *hard skill* lulusan program studi sastra jepang meliputi 4 aspek, antara lain *reading, listening, writing, dan speaking*. Empat aspek kompetensi ini tertuang dalam kesepakatan konsorsium program studi Jepang se Indonesia (KPSJI) tahun 2017. Sedangkan kompetensi *soft skill* lulusan program studi sastra Jepang sudah diatur dan disesuaikan dengan domain sikap lulusan perguruan tinggi yang tercantum pada UU No 12 tahun 2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Burress dan Peters (2015) menjelaskan agar lulusan sastra Jepang dapat diterima oleh dunia kerja maka diterapkan pembelajaran *collaborative learning* dimana mengajarkan tiga konten utama antara lain *reading content, language concept* dan *cultural matters* yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan pembelajaran aktif. Hasilnya pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa Jepang. Untuk itu, maka dirumuskan stuktur kurikulum program studi sastra Jepang yang diimplementasikan selama empat tahun perkuliahan. Penelitian ini ingin mengungkap apakah kurikulum yang sedang berjalan memuat upaya membentuk kompetensi *hard skill* dan *soft skill* lulusan sastra Jepang yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Sejalan dengan hal tersebut, BAN PT Kemristekdikti juga mengamanahkan perlunya dilakukan studi penelusuran terhadap profil alumni yang mencakup keberadaan alumni, kinerja, kontribusi serta himpunan/jaringan alumni dalam salah satu standar penilaian borang akreditasi program studi dan atau institusi. Adapun konsep dasar studi penelusuran, digambarkan dalam gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3
Konsep Dasar Studi Penelusuran
Sumber Schomburg, 2003

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa pelaksanaan studi penelusuran mempunyai peranan yang sangat penting bagi perguruan tinggi guna mengetahui rekam jejak alumni serta hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan. Perguruan tinggi membutuhkan umpan balik dari alumni dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Masukan dari alumni mengenai kondisi, pengalaman dan motivasi akan menentukan pula sistem dan pengelolaan pendidikan perguruan tinggi, sehingga hasilnya akan membantu dalam membentuk karakter/kompetensi dari lulusan perguruan tinggi itu sendiri.

Hingga saat ini, penelitian yang khusus membahas mengenai pentingnya penguasaan kompetensi *hard skills* dan *soft skills* untuk lulusan program studi Sastra Jepang dalam dunia kerja yang digelutinya belum pernah dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dalam hal ini program studi sastra Jepang agar lebih memperhatikan pengembangan berbagai kompetensi, baik itu *hard skills* ataupun *soft skills* yang diperlukan oleh dunia kerja dalam rangka menghasilkan lulusan yang unggul dan mampu bersaing dalam konteks global. Di samping itu, penelitian ini juga dapat

menjadi referensi bagi mahasiswa supaya menyadari pentingnya kemampuan *hard skills* dan *soft skills* yang diperlukan guna mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya ketika terjun dalam dunia kerja yang akan digelutinya nanti. Untuk itu, diperlukan kajian tentang relevansi kurikulum Sastra Jepang di Indonesia dengan kebutuhan dunia kerja.

Pengalaman empirik di lapangan mengungkapkan bahwa kurikulum sastra Jepang pada beberapa perguruan tinggi di Bandung belum mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan sejumlah perusahaan. Hal ini disebabkan masing-masing perusahaan yang menyerap lulusan sastra Jepang memiliki karakteristik dan budaya kerja organisasi yang berbeda satu sama lain. Sehingga sulit untuk mengakomodasi semua masing karakteristik dan budaya kerja masing-masing perusahaan tersebut ke dalam kurikulum prodi sastra Jepang sebagai bentuk persiapan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, pengamatan peneliti terhadap lulusan yang telah bekerja di lapangan mengemukakan persoalan lainnya yaitu pada saat lulusan memasuki dunia kerja, lulusan kerap mengalami kendala pada sejumlah istilah bahasa Jepang tertentu di perusahaan dimana lulusan tersebut bekerja. Istilah-istilah bahasa Jepang tersebut dinilai tidak familiar bagi lulusan karena hanya ada pada perusahaan tertentu, misalnya perusahaan mesin. Selain itu, sejumlah lulusan dan beberapa prodi sastra Jepang di berbagai perguruan tinggi menuturkan masalah utama lulusan lebih terletak pada *soft skill*. Maka penelitian ini pada dasarnya ingin mencari tahu secara dalam dan mengkaji secara komprehensif apakah kurikulum sastra Jepang relevan dengan kebutuhan dunia kerja hari ini dan mendatang.

Jika ditelaah dari hasil laporan penilaian perusahaan sebagai pengguna lulusan sastra Jepang terhadap praktek kerja lapangan mahasiswa maka ada beberapa catatan yang perlu ditingkatkan oleh lulusan nantinya antara lain aspek *initiative*, *achievement in work*, dan *ability to work*. Pengguna lulusan mengharapkan lulusan sastra Jepang ke depannya pada saat memasuki dunia kerja lebih kreatif dalam melahirkan ide-ide atau inovasi baru dalam pekerjaan yang dijalani. Rasa canggung atau tidak siap bekerja di lapangan merupakan hal yang seyogyanya bisa diantisipasi oleh calon lulusan sebelum terjun ke dunia kerja.

Demikian halnya juga bilamana melihat pandangan dari alumni sastra Jepang terhadap kompetensi lulusan saat ini. Terdapat beberapa catatan yang menjadi masukan terhadap perguruan tinggi dalam mengoptimalkan upaya membentuk kompetensi lulusan antara lain calon lulusan diharapkan lebih aktif dalam berkomunikasi bahasa Jepang sehari-hari baik dalam kondisi formal dan informal atau non formal dan kemampuan praktek menulis bahasa Jepang seperti email dalam bahasa Jepang serta hal-hal yang bersifat teknis lainnya. Hal ini salah satunya disebabkan hingga saat ini belum ada alat untuk mengukur kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang sehingga kemampuan berbicara kerap menjadi masalah lulusan. Dalam standar penilaian *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) yang disusun oleh The Japan Foundation pun juga tidak memuat indikator penilaian kompetensi *speaking* dan *writing* sehingga kemampuan lulusan dalam berkomunikasi dan menulis bahasa Jepang sering didapati belum optimal. Untuk itu, dibutuhkan *practical training* seperti program magang di berbagai perusahaan Jepang di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejumlah faktor diantaranya perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan masyarakat yang beragam dan terus berkembang mengakibatkan potensi kebutuhan perusahaan juga terus berubah.

Kebutuhan terhadap lulusan sastra Jepang kian terasa dibutuhkan jika banyak perusahaan suatu negara yang membutuhkan. Misalnya saja negara Jepang sendiri. Kebutuhan terhadap tenaga lulusan sastra Jepang diprediksi makin tinggi tiap tahun melihat dari kondisi negara Jepang yang sangat kekurangan tenaga kerja produktif. Data *Nikkei Asian Review* mengungkapkan bahwa Jepang akan mengalami kekurangan tenaga kerja sebanyak 6,44 juta pada tahun 2030 (Kamei, 2018). Melihat kondisi ini, *Japantimes* memprediksi 345.000 tenaga asing akan masuk ke Jepang untuk mengisi jumlah kekurangan tenaga kerja yang banyak (Yosida dan Murakami, 2018). Untuk itu, tenaga kerja lulusan program studi sastra Jepang dinilai akan sangat dibutuhkan mengingat besarnya tenaga kerja asing yang dibutuhkan untuk bekerja di Jepang.

Maka pada hakikatnya kebutuhan tenaga kerja sastra Jepang sangat erat kaitannya dengan kurikulum yang didalamnya memuat standar kompetensi lulusan, standar isi, proses sebagai upaya memproduksi calon lulusan sastra

Jepang. Harus disadari bahwa bilamana kompetensi lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, maka lulusan tidak dapat dipakai oleh *users* dan lulusan yang sudah berupaya membentuk kompetensi dirinya di perguruan tinggi menjadi sia-sia. Maka kajian terhadap studi korelasi atau relevan antara kurikulum prodi sastra Jepang dengan kebutuhan dunia kerja menjadi komponen yang mesti benar-benar diperhatikan oleh perguruan tinggi secara berkala sebagai pihak yang memproduksi tenaga kerja yang siap pakai.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana relevansi kurikulum program studi Sastra Jepang dengan dunia kerja melalui studi penelusuran yang dilakukan terhadap lulusannya. Studi Penelusuran terhadap alumni program studi sastra Jepang ini dapat menelusuri dan mengukur bagaimana kinerja lulusan program studi sastra Jepang, sehingga dapat diperoleh indikator yang jelas tentang profil lulusan serta kesesuaian kompetensi *hard skills* dan *soft skills* lulusan dengan jenis pekerjaan dalam rangka pengembangan kurikulum Program Studi Sastra Jepang di Indonesia.

Merujuk pada latar belakang, terdapat beberapa pokok persoalan yang terjadi di lapangan sehingga masalah ini dinilai perlu untuk diteliti, antara lain:

1. Besarnya investasi Jepang di Indonesia yang dapat dilihat dari banyaknya perusahaan Jepang di Indonesia yang bergerak di berbagai sektor membutuhkan tenaga kerja yang terampil berbahasa Jepang.
2. Tingginya angka minat terhadap belajar bahasa Jepang di Indonesia menimbulkan tantangan bahwa pembelajaran bahasa Jepang dan mutu output lulusan mesti dioptimalkan.
3. Kesenjangan keterampilan (*skills*) lulusan dengan tuntutan dunia kerja merupakan masalah utama di lingkungan pendidikan tinggi.
4. Tantangan kurikulum program studi sastra Jepang yang hendaknya selalu adaptif dengan kebutuhan pasar kerja.
5. Penilaian alumni dan pengguna lulusan sastra Jepang mengungkapkan perlunya peningkatan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* lulusan saat ini sehingga mampu bersaing dan memberikan kontribusi yang optimal pada bidang pekerjaan yang digeluti.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan analisis permasalahan yang menjadi latar belakang perlunya melakukan penelitian, maka dirumuskan lima pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana profil lulusan program studi sastra Jepang dalam dunia kerja?
2. Bagaimana hubungan *hard skills* dan *soft skills* lulusan program studi sastra Jepang?
3. Bagaimana relevansi *hard skills* yang dibutuhkan dengan jenis pekerjaan sebagai manajer, administrator, komunikator, dan instruktur?
4. Bagaimana relevansi *soft skills* yang dibutuhkan dengan jenis pekerjaan sebagai manajer, administrator, komunikator, dan instruktur?
5. Bagaimana analisis relevansi kurikulum program studi sastra Jepang dengan kebutuhan dunia kerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bagaimana relevansi antara kurikulum program studi sastra Jepang dengan dunia kerja. Tujuan spesifik dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil lulusan Program Studi Sastra Jepang dalam dunia kerja
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hubungan *hard skills* dan *soft skills* lulusan program studi sastra Jepang
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi *hard skills* yang dibutuhkan dengan jenis pekerjaan sebagai manajer, administrator, komunikator, dan instruktur.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi *soft skills* yang dibutuhkan dengan jenis pekerjaan sebagai manajer, administrator, komunikator, dan instruktur.
5. Untuk menganalisis relevansi antara kurikulum program studi sastra Jepang dengan kebutuhan dunia kerja

D. Manfaat Penelitian

Target yang ingin diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah tersusunnya informasi yang komprehensif mengenai bagaimana relevansi

kurikulum program studi sastra Jepang dengan dunia kerja terkait dengan profil lulusan, kesesuaian kompetensi lulusan dengan jenis pekerjaannya, kendala yang dihadapi lulusan dalam dunia kerja, serta harapan dan saran dari lulusan dalam rangka pengembangan kurikulum sastra Jepang melalui *tracer study* sehingga dapat diketahui muatan *hard skills* dan *soft skills* apa saja yang perlu diperkuat sehingga akan tersusun kurikulum S1 Program Studi Sastra Jepang yang unggul. Manfaat yang signifikan dari hasil penelitian ini, di antaranya:

- a. Secara teoretis. Hasil penelitian akan menjadi masukan penting bagi para pemangku kepentingan serta lembaga yang dalam hal ini Program Studi Sastra Jepang di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan kurikulum secara dinamis yang sesuai dengan kebutuhan lapangan guna menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar global.
- b. Secara praktis. Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait, di antaranya:
 - 1) Pengambil Kebijakan
Menjadi acuan dalam merumuskan berbagai kebijakan sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan program studi Sastra Jepang di Indonesia
 - 2) Pengembang Kurikulum
Menjadi acuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum program studi sastra Jepang jenjang S1 di Indonesia
 - 3) Peneliti
Menjadi rujukan dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yaitu mengenai pengembangan kurikulum program studi Sastra Jepang di Perguruan Tinggi dan kaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi mengenai relevansi kurikulum program studi sastra Jepang dengan tuntutan dunia kerja, terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. Bab II yaitu kajian pustaka, yang berisikan teori-teori, konsep, pendekatan, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu

mengenai kurikulum program studi sastra Jepang, pengembangan sumber daya manusia terkait *hard skills* dan *soft skills* Berdasarkan jenis pekerjaan lulusan program studi sastra Jepang, serta kerangka penelitian mengenai relevansi kurikulum program studi sastra Jepang dengan tuntutan dunia kerja. Bab III yaitu metode penelitian, yang berisikan metode penelitian, subjek penelitian, sampel, teknik pengumpulan data penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta analisis data. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan penelitian, yang menjabarkan deskripsi hasil penelitian yang menjabarkan tentang profil lulusan program studi sastra Jepang, hubungan antarvariabel kemampuan *hard skills* dan *soft skills*, analisis verifikatif untuk menguji relevansi kemampuan *hard skills* dan *soft skills* dengan jenis pekerjaan yang diperoleh dari kuesioner, analisis relevansi kurikulum sastra Jepang dengan kebutuhan dunia kerja serta pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan merujuk kepada teori yang dirujuk.

Sementara itu, Bab V yaitu Penutup, yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Simpulan merupakan keutuhan dari temuan mengenai relevansi kurikulum program studi sastra Jepang dengan tuntutan dunia kerja yang disajikan secara sintesis. Implikasi memuat model dan upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh pengambil kebijakan untuk mengembangkan kurikulum program studi sastra Jepang, sedangkan rekomendasi merupakan saran penulis ajukan berdasarkan hasil analisis terhadap temuan dan keterbatasan penelitian dalam rangka pengembangan kurikulum program studi sastra Jepang untuk meningkatkan mutu lulusan program studi sastra Jepang agar benar-benar relevan dengan tuntutan dunia kerja.